

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun Teks Puisi dan Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur Pembangunnya Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Dalam Permendikbud nomor 37 (2018:1) dijelaskan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkatan kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tersebut, terdiri atas :

- 1) Kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi inti pengetahuan
- 4) Kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan sesuai dengan Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tersebut, yakni sebagai berikut.

KI 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong Kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan

menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 dijelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan Pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Kompetensi dasar merupakan acuan dari setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti dan dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal peserta didik terhadap suatu pelajaran. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini sesuai

dengan Permendikbud nomor 37 tahun 2018 pada yakni pada ranah pengetahuan dan keterampilan. Pada ranah pengetahuan terdapat pada K.D 3.17 yaitu, “Menganalisis unsur pembangun puisi.” Kemudian ranah keterampilan terdapat pada K.D 4.17 “Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.”

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu menganalisis dan menulis puisi berdasarkan unsur pembangunnya penulis jabarkan ke dalam Indikator Pencapaian Kompetensi sebagai berikut.

- 3.17.1 Menjelaskan dengan tepat yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
- 3.17.2 Menjelaskan dengan tepat imaji yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
- 3.17.3 Menjelaskan dengan tepat kata konkret yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
- 3.17.4 Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
- 3.17.5 Menjelaskan dengan tepat rima/irama yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
- 3.17.6 Menjelaskan dengan tepat tipografi yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan

- 3.17.7 Menjelaskan dengan tepat tema/makna yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
- 3.17.8 Menjelaskan dengan tepat rasa (*feeling*) yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
- 3.17.9 Menjelaskan dengan tepat nada (*tone*) yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
- 3.17.10 Menjelaskan dengan tepat amanat/tujuan/maksud (*intension*) yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
- 4.17.1 Menulis puisi dengan kelengkapan diksi yang tepat
- 4.17.2 Menulis puisi dengan kelengkapan imaji yang tepat
- 4.17.3 Menulis puisi dengan kelengkapan kata konkret yang tepat
- 4.17.4 Menulis puisi dengan kelengkapan gaya bahasa yang tepat
- 4.17.5 Menulis puisi dengan kelengkapan rima/irama yang tepat
- 4.17.6 Menulis puisi dengan kelengkapan tipografi yang tepat
- 4.17.7 Menulis puisi dengan kelengkapan tema/makna yang tepat
- 4.17.8 Menulis puisi dengan kelengkapan rasa (*feeling*) yang tepat
- 4.17.9 Menulis puisi dengan kelengkapan nada (*tone*) yang tepat
- 4.17.10 Menulis puisi dengan kelengkapan amanat/tujuan/maksud yang tepat

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik membaca, dan mengamati teks puisi dengan menggunakan metode pembelajaran Tipe Group Investigation, diharapkan peserta didik mampu :

1. Menjelaskan dengan tepat diksi yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
2. Menjelaskan dengan tepat imaji yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
3. Menjelaskan dengan tepat kata konkret yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
4. Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
5. Menjelaskan dengan tepat rima/irama yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
6. Menjelaskan dengan tepat tipografi yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
7. Menjelaskan dengan tepat tema/makna yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
8. Menjelaskan dengan tepat rasa (*feeling*) yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan

9. Menjelaskan dengan tepat nada (*tone*) yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
10. Menjelaskan dengan tepat amanat/tujuan/maksud (*intension*) yang terdapat pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan
11. Menulis puisi dengan kelengkapan diksi yang tepat
12. Menulis puisi dengan kelengkapan imaji yang tepat
13. Menulis puisi dengan kelengkapan kata konkret yang tepat
14. Menulis puisi dengan kelengkapan gaya bahasa yang tepat
15. Menulis puisi dengan kelengkapan rima/irama yang tepat
16. Menulis puisi dengan kelengkapan tipografi yang tepat
17. Menulis puisi dengan kelengkapan tema/makna yang tepat
18. Menulis puisi dengan kelengkapan rasa (*feeling*) yang tepat
19. Menulis puisi dengan kelengkapan nada (*tone*) yang tepat
20. Menulis puisi dengan kelengkapan amanat/tujuan/maksud yang tepat

2. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Teks Puisi

Puisi merupakan sebuah karya imajinatif yang dibuat oleh pengarang berisikan ide, gagasan yang dimiliki oleh pengarang yang dituangkan dalam kata-kata yang indah dan memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam puisi kita dapat mengungkapkan berbagai hal seperti kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan yang diungkapkan dengan bahasa indah.

Sejalan dengan HB Jassin dalam Tjahjono (1988:49) menerangkan, “Puisi adalah pengucapan dengan perasaan sedangkan prosa merupakan prosa pengucapan dengan pikiran”. Secara estimologis kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poime* yang berarti membuat, *poesis* yang berarti pembuatan, atau *poetes* yang berarti pembuat, pembangun atau pembentuk.

Selain itu Kosasih mengatakan dalam bukunya (2008:31), “Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna”. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa.

Hikmatt, dkk (2017:11) menuangkan pemikiran dalam bukunya bahwa,

Puisi merupakan interpretasi penyair terhadap kehidupan. Interpretasi tersebut merefleksikan pandangan penyair terhadap realitas di sekitarnya. Untuk itu, puisi merupakan bentuk curahan pikiran dan perasaan penyairnya terhadap realitas kehidupan. Di sisi lain, puisi tidak benar-benar memuat fragmen faktual dari suatu peristiwa. Potret yang disampaikan penyair telah terlebih dahulu diracik dan dibumbui dengan berbagai bentuk alegori, paradoks, ataupun hiperbola yang bisa menyentuh perasaan sensitif pembacanya secara lebih tajam. Berdasarkan hal tersebut, maka puisi meski merefleksikan peristiwa tertentu tetaplah peristiwa tersebut dianggap sebagai sebuah jahitan peristiwa yang telah ditambal sulam sehingga memudahkan fakta peristiwa sekaligus memekarkan jiwa fiksi dari suatu puisi. Singkatnya, puisi tetaplah sebuah karya fiksi.

Menurut Liliani dan Budiyanto (2020:65), “Puisi merupakan sarana yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan kepada para pembacanya. Puisi menyampaikan pesan tersebut dengan cara unik karena kepadatannya, ekspresif dengan berbagai gaya bahasanya, namun sarat akan makna”. Corak puisi yang

beragam itu disebabkan karena adanya tegangan antara konvensi dan inovasi dalam produksi sastra. Artinya, puisi tidak selamanya harus berbentuk bait-baris atau menonjolkan ciri format tipografinya. Beberapa puisi yang dinilai "indah" kadang kala disebabkan karena beberapa hal, misalnya inovasiinovasi dalam pengucapan, pemilihan teknik dan ketepatan ekspresinya, atau ekspresi yang dikandung dalam puisi itu sendiri yang banyak menggambarkan perasaan, pengalaman jiwa, ataupun tanggapan evaluatif penyair terhadap lingkungan di sekitarnya.

Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur Bahasa. Puisi menggunakan Bahasa yang ringkas tetapi maknanya sangat kaya. Dalam puisi Irma tercapai dengan variasi secara sistematis pada arus bunyi, sebagai akibat dari pergantian tekanan yang panjang-pendek, kuat- lemahnya dan tinggi-rendah. Dalam puisi irama tercapai dengan perulangan secara konsisten dan bervariasi dari pelbagai bunyi yang sama. Corak puisi yang beragam itu disebabkan karena adanya tegangan antara konvensi dan inovasi dalam produksi sastra. Artinya, puisi tidak selamanya harus berbentuk bait-baris atau menonjolkan ciri format tipografinya. Beberapa puisi yang dinilai "indah" kadang kala disebabkan karena beberapa hal, misalnya inovasiinovasi dalam pengucapan, pemilihan teknik dan ketepatan ekspresinya, atau ekspresi yang dikandung dalam puisi itu sendiri yang banyak menggambarkan perasaan, pengalaman jiwa, ataupun tanggapan evaluatif penyair terhadap lingkungan di sekitarnya. Di Indonesia, misalnya, bentuk visual

puisi tak lagi konvensional, tapi ada yang prosais seperti Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG dan zig-zag seperti puisi Tragedi Winka dan Sihka karya Sutardji Calzoum Bachri. Inovasi dalam hal tematik antara lain ditunjukkan dalam puisi-puisi Rendra yang bergaya balada atau Pengakuan Pariyem yang tak lagi berupa monolog, tapi juga dialog-naratif.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan sebuah karya imajinatif yang dibuat oleh pengarang berisikan ide, gagasan yang dimiliki oleh pengarang yang dituangkan dalam kata-kata yang indah dan memiliki pesan mendalam yang ingin disampaikan kepada pembaca.

b. Unsur Pembangun Puisi

Menurut Hikmat, dkk dalam bukunya (2017:33) “Struktur puisi merupakan unsur-unsur yang membangun puisi. Di dalam puisi terdapat dua struktur yang membangunnya. Struktur tersebut disebut sebagai struktur fisik dan struktur batin”. Dalam melakukan pengkajian dengan pendekatan struktural atau objektif maka kedua aspek ini adalah aspek yang harus ditinjau. Struktur fisik merupakan struktur yang membangun puisi dari luar. Struktur ini cenderung terlihat secara kasat mata. Struktur ini terdiri dari wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan. Sebaliknya, struktur batin merupakan struktur yang membangun puisi dari dalam, struktur ini tidak terlihat secara kasat mata namun menjadi sumber dari ekspresi pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Struktur ini terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat.

1) Unsur Fisik

Unsur fisik puisi atau unsur intrinsik puisi merupakan unsur pembangun puisi yang dapat diamati secara visual, atau bentuk dari puisi itu sendiri. Bentuk tersebut bukan sekedar bentuk namun bentuk yang memiliki makna. Tjahjono (1988:50) mengemukakan, “Untuk memahami lapis makna, pertama tama kita harus memahami lapis struktur ini, karena lapis struktur merupakan lapis yang dapat diamati secara visual”.

a) Diksi

Menurut Tjahjono (1988:59) “Diksi berarti pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan memengaruhi daya imajinasi pembaca”. Puisi merupakan bentuk sastra yang bersifat konsentratif dan aksentuntif. Memusatkan pada isi daripada kulit luarnya. Hal ini akan berpengaruh pada kata yang dipakai dalam puisi. Kata-kata alam puisi harus singkat, padat, mantap, berat dan sarat akan makna. Pemadatan dalam puisi hendaknya dicapai dengan penghematan pemakaian kata-kata, nada-nada prosais kita hindari.

Selain itu Tjahjono (1988:59) mengungkapkan bahwa,

Prinsip yang harus diingat sebenarnya bahwa menulis puisi itu bukanlah menulis kata-kata melainkan menulis esensi dari kata-kata itu. Akibatnya kata-kata itu dirasakan kurang esensial dan dapat dihilangkan lebih baik dihilangkan. Maka nanti seringkali kita lihat bahwa puisi dibentuk oleh kalimat-kalimat yang terpenggal, kurang sempurna, bahkan terkadang hanya terdiri atas satu kata saja.

Kemudian menurut Kosasih (2008:33) dalam bukunya,

Diksi merupakan kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris baris dan baitnya. Kata-kata memiliki kedudukan penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif. Makna kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitisi yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya.

Pernyataan tersebut didukung oleh Hikmat, dkk (2017:36) berpendapat bahwa,

Diksi merupakan segala hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyajikan puisinya. Diksi akan menggambarkan perasaan yang meletup-letup (semangat, optimisme, keyakinan, dan gairah) atau sebaliknya, perasaan yang sendu (terluka, berduka, murung, dan menderita) yang terdapat di dalam puisi. Singkat kata, diksi akan menggambarkan bagaimana perasaan pengarangnya di dalam menulis puisi.

Dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan kata-kata yang dipilih secara tepat oleh penyair untuk mengekspresikan perasaan dengan memperhatikan makna, susunan bunyi maupun kepaduan antar kata sehingga menimbulkan nilai rasa yang mampu menyentuh hati pembaca.

b) Pengimajian

S. Effendi dalam Tjahjono (1988: 62) berpendapat, “Pengimajian penataran sedemikian rupa sehingga menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan

cermat. Konkret dan kecermatan makna-makna itu mengunggah kekonkretn dan kecermatan penglihatan atau peendengaran imajinasi pembaca”.

Menurut Kosasih dalam bukunya (2008:33) mengungkapkan, “Pengimajian adalah sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair”.

Kemudian Shofi (2020:21) dalam bukunya berpendapat bahwa “Citraan (imaji) yaitu kata atau susunan kata yang mengungkapkan pengalaman indrawi, misalnya penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Citraan-citraan itu mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang dialami penyair”.

Pradopo dalam Hikmat (2017:50), menambahkan citraan dapat dibagi menjadi enam, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan pencecapan, dan citraan gerak.

(1) Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan merupakan jenis citraan yang merangsang indera penglihatan pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti melihat suatu peristiwa atau kejadian.

(2) Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah jenis citraan yang merangsang indera pendengaran pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti mendengar suara-suara yang memekik, mendinging, memekak, menggedor, meledak, dan berbagai jenis suara lainnya.

(3) Citraan Penciuman

Citraan penciuman merupakan jenis citraan yang merangsang indera penciuman pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti mencium bebauan atau wewangian tertentu.

(4) Citraan Perabaan

Citraan perabaan merupakan jenis citraan yang merangsang indera perabaan pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti merasakan lembut, kasar, halus, mulus, dan berbagai jenis tekstur lainnya.

(5) Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan merupakan jenis citraan yang merangsang indera pengecapan pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti mengecap rasa manis, gurih, asam, asin, pahit, getir, dan aneka rasa lainnya.

(6) Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan jenis citraan yang mendeskripsikan suatu benda yang sejatinya tak bergerak, namun dilukiskan seolah-olah bergerak atau dapat juga sesuatu yang memang benar-benar bergerak.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah kata-kata atau susunan yang dapat menimbulkan daya khayal atau imajinasi pembaca. Sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan, melihat, dan meraba apa yang penulis gambarkan dalam puisinya.

c) Kata Konkret

Shofi (2020:21) dalam bukunya berpendapat, “Kata konkret adalah penggunaan bahasa dengan menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu dengan bahasa figuratif yang menyebabkan puisi menjadi prismatik, artinya memancarkan banyak makna atau kaya makna”.

Kemudian Kosasih (2008:34) memperjelas dalam bukunya “Untuk membangkitkan imajinasi pembacanya, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata, pembaca seolah-olah melihat, mendengar,

atau mendengar apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair”.

Tjahjono (1988:61) memperjelas bahwa kata-kata yang dipakai dalam puisi adalah kata konkret. Bila kata-kata yang dipakai dalam puisi itu tidak konkret akan mengakibatkan makna puisi itu menjadi kabur, tidak jelas.

Selain itu Hikmat, dkk (2017:38) memperjelas pendapat bahwa,

Kata konkret dalam puisi adalah kata-kata yang mampu digambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca sebuah puisi. Kata-kata konkret memungkinkan pembaca menghidupkan pancainderanya, sehingga ketika membaca puisi seorang pembaca seakan-akan dapat melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mencecap gagasan yang ada di dalam puisi. Misalnya dalam puisi Salemba karya Taufiq Ismail, katakata konkret yang ada di dalam bait Anakmu yang berani/Telah tersungkur ke bumi/Ketika melawan tirani membuat pembaca seakan melihat seorang mahasiswa yang gagah berani rela mati setelah tertembak peluru tentara saat berdemonstrasi melawan tirani atau kekuasaan.

Dalam hal ini disimpulkan bahwa konkret adalah kata nyata yang bersifat umum dan mampu membangkitkan imajinasi pembaca, sehingga pembaca dapat seolah-olah melihat, mendengar atau merasakan yang dialami penyair.

d) Bahasa Figuratif

Menurut Kosasih (2008:35) “Majas adalah Bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain”. Majas yang menghiaskan atau menyamakan sesuatu dengan hal lain. Maksudnya agar benda yang di bandingkan lebih jelas.

Kemudian Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 61) dalam bukunya,

Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (literal meaning). Tuturan figuratif dalam kajian ini mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Pemilihan tiga bentuk bahasa figuratif tersebut didasarkan alasan bahwa keempatnya merupakan sarana sastra yang dipandang representatif dalam mendukung pesan atau gagasan pengarang. Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif (figurative language) menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan. Tuturan figuratif mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara pencitraan kata dengan tuturan kias.

Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 62) membagi bahasa figuratif ke dalam dua bagian yaitu majasa dan idiom.

(1) Majas

Menurut Aminudin dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 62),

Majas diartikan sebagai penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan atau analogi ciri semantis yang umum dengan umum, yang umum dengan yang khusus, ataupun yang khusus dengan yang khusus. Perbandingan tersebut berlaku secara proporsional, dalam arti perbandingan itu memperhatikan potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam melukiskan citraan atau gagasan baru.

Majas menurut Scott dalam Aminudi dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 64), mencakup metafora, simile, personifikasi, dan metonimia dan sinekdoke .

(a) Metafora

Burton dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 65) menjelaskan “Metafora merupakan wujud nyata pencitraan kata (imagery)”. Metafora mengidentifikasikan dua objek yang berbeda dan menyatukannya dalam pijaran imajinasi. Dalam hal

ini metafora bertugas membangkitkan daya bayang yang terdapat dalam angan pembaca.

(b) Simile (Perbandingan)

Pradopo dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 66) "Simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, ibarat, dan kata-kata pembanding lainnya". Simile ini merupakan majas yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam karya sastra .

(c) Personifikasi

Pradopo dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 66) mengungkapkan, "Majas ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, melihat, mendengar, dan sebagainya seperti manusia". Personifikasi banyak dimanfaatkan para sastrawan sejak dulu hingga sekarang. Majas personifikasi membuat hidup lukisan, dan memberi kejelasan gambaran, memberi bayangan secara konkret.

(d) Metonimi

Altenbernd dan Lewis dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 67) mengungkapkan, "Metonimi atau majas pengganti nama adalah penggunaan sebuah

atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut”

(e) Sinekdoki (*Synecdoche*)

Altenbernd dan Lewis dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 67) mengungkapkan “Majas yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu hal atau benda untuk hal atau benda itu sendiri disebut sinekdoki”. Sinekdoki dapat dibagi menjadi dua yakni (a) pars pro toto (sebagian untuk keseluruhan) dan (2) totum ro parte (keseluruhan untuk sebagian).

(2) Idiom

Harimurti Kridalaksana dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 67) menerangkan, “Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota- anggotanya”. Sedangkan menurut Panuti Sudjiman dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 67) “Idiom adalah pengungkapan bahasa yang bercorak khas baik karena tata bahasanya maupun karena mempunyai makna yang tidak dapat dijabarkan dari makna unsur- unsurnya”. Senada dengan pendapat tersebut, Suhendra Yusuf dalam Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 67) mengartikan “Idiom sebagai kelompok kata yang mempunyai makna khas serta tidak sama dengan makna kata per katanya.

Jadi disimpulkan bahwa idiom mempunyai kekhasan bentuk dan makna di dalam kebahasaan yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Tegasnya, makna idiom tidak dapat diterjemahkan secara satu persatu melainkan secara kebersatuan. Misalnya: kambing hitam, panjang tangan, kupu-kupu malam, kaki gunung, kaki tangan, tangan kanan, cetak biru, dan sebagainya.

e) Rima/ritma

Menurut Kosasih (2008:36), “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah”. Makna yang ditimbulkan lebih kuat. Sedangkan menurut Alma’ruf dan Nugrahani (2017: 68) “Rima adalah persamaan bunyi pada akhir kata. Bunyi itu berulang-ulang secara terpola dan biasanya terdapat pada akhir baris puisi tetapi kadang-kadang terdapat pula di tengah dan awal baris”.

Selain itu dikenal pula ritma, menurut Kosasih (2008:36), “Ritma diartikan sebagai pengulangan kata, frase atau kalimat dalam bait-bait puisi. Sedangkan menurut Alma’ruf dan Nugrahani (2017: 68), “Ritma adalah pengulangan bunyi vokal yang sama pada rangkaian kata yang berdekatan dalam satu baris. Adapun pengulangan bunyi konsonan yang sama pada rangkaian kata yang berdekatan dalam satu baris disebut aliterasi”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rima adalah pengulangan bunyi yang sama baik di awal, di tengah maupun di akhir kata, untuk membentuk unsur musikalitas puisi.

f) Tipografi

Menurut Kosasih (2008:36) dalam bukunya, “Tipografi adalah pembeda yang penting antara puisi, prosa, prosa, dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, tetapi bait”. Sedangkan Tjahjono (1988: 67) juga berpendapat, “Tipografi merupakan lukisan puisi dalam hal pembantuan huruf besar dan tanda baca”. Tipografi dissamping bertujuan untuk menciptakan keindahan visual, juga dimaksudkan sebagai upaya untuk mengintefsifkan makna, rasa, dan suasana dalam puisi.

Lalu Sayuti (2015:228) Mempertegaskan pendapatnya bahwa secara sederhana, “Tipografi dapat dikatakan sebagai ukiran bentuk, yakni susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi. Termasuk kedalam tipografi ialah pemakaian huruf-huruf tertentu untuk menuliskan kata-kata dalam puisi”.

Sayuti (2015:229) juga menyebutkan, “Secara intensional, maksud penyusunan tipografi yang bernaekaragam itu secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sekadar untuk keindahan inderawi, yakni agar susunan puisi tertentu tampak “indah” dipandang 2) untuk mendukung pengedepanan makna, rasa, atau suasana puisi”.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris atau susunan baris

puisi seperti ukiran bentuk. Hal ini dibuktikan bahwa tipografi merupakan pembeda penting antara puisi dengan prosa maupun drama.

2) Unsur Batin

a) Tema

Menurut Kosasih (2008:37) dalam bukunya, “Tema merupakan gagasan utama penyair dalam puisinya”. Gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan besar kemungkinan untuk berbeda-beda. Oleh karena itu tema puisi yang dihasilkan pun akan berlainan.

Hikmat, dkk (2017:59) menjelaskan bahwa,

Tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya. Tema berangkat dari pergelutan penyair terhadap lingkungan sekitarnya. Penulisan tema tertentu pada periode tertentu menunjukkan bahwa situasi sangat mempengaruhi ekspresi penyair dalam menulis puisinya. Dalam tahun-tahun merebut kemerdekaan, Chairil Anwar yang romantis membuat sajak-sajak cinta, terutama pada puisi Cintaku Jauh di Pulau, kemudian mengubah tema-tema puisinya menjadi puisi-puisi tentang perjuangan merebut kemerdekaan, seperti puisi Karawang-Bekasi dan Diponegoro.

Sedangkan Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 70) dalam bukunya berpendapat bahwa,

Tema karya sastra termasuk dalam puisi merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Tema menjadi dasar bagi penyair untuk mengekspresikan hasil kreasi atas refleksinya terhadap lingkungan kehidupannya dalam karyanya. Dapat dikatakan, tanpa ada tema, maka tidak akan ada karya sastra. Temalah yang menjadi pangkal tolak terciptanya sebuah karya sastra setelah sastrawan melakukan pengamatan terhadap lingkungan sosialnya, lalu melakukan kontemplasi, perenungan secara mendalam. Setelah itu, sastrawan kemudian melakukan refleksi dan mengekspresikan gagasannya ke dalam karya sastra. Gagasan itulah yang

perlu dianalisis dan diungkapkan oleh pembaca sastra, di samping struktur atau unsur-unsur pembangun karya sastra.

Herman J. Waluyo dalam Kosasih (2008:37) mengklasifikasikan tema puisi menjadi lima kelompok, diantaranya:

(1) Tema Ketuhanan

Menggambarkan penggalan batin, keyakinan, atau sikap penyair terhadap tuhan. Nilai-nilai ketuhanan akan tampak pada pilihan kata, ungkapan, atau lambang. Contohnya puisi “Doa” karya Amir Hamzah.

(2) Tema Kemanusiaan

Mengungkapkan tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan tidak boleh menjadi sebab adanya perbedaan perlakuan. Contohnya pada puisi “Gadis Peminta minta” karya Toto Sudarto.

(3) Tema Patriotisme/ Kebangsaan

Melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan atau mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang melawan penjajah. tema kebangsaan pula berwujud pesan-pesan penyair dalam pembina persatuan bangsa atau meningkatkan rasa cinta tanah air. Contohnya pada puisi “Karawang-Bekasi” karya Chairil Anwar.

(4) Tema Kedaulatan Rakyat

Mengungkapkan penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap rakyat. Contohnya “Sajak Kamis pagi” karya Taufik Ismail.

(5) Tema Keadilan

Menyuarakan penderitaan, kemiskinan atau kesenjangan sosial. Puisi-puisi demonstrasi yang terbit sekitar 1966 lebih banyak menyuarakan keadilan sosial. Contohnya pada puisi “Potret Pembangunan Pada Puisi” karya Rendra.

b) Perasaan

Menurut Kosasih (2008:38) menjelaskan dalam bukunya,

Puisi adalah karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Ekspresi dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau peengaguman kekasih, alam, atau sang khalik. Jika hendak mengagungkan keindahan alam sebagai sarana eksotesisnya dapat memanfaatkan majas dan diksi yang mewakili keindahan alam. Jika hendak mengekspresikan kegelisahn dan kerinduan keoadaa sang khalik, Bahasa yang digunakan cenderung bersifat perenungan.

Sedangkan Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 71) berpendapat bahwa,

Dalam puisi terasa adanya perasaan tertentu yang timbul sebagai efek dari adanya pemanfaatan diksi, rima dan irama tertentu, citraan, dan majas tertentu. Perasaan gembira atau sedih, suka atau duka, gamang, bimbang, putus asa, dan sebagainya. Dapat pula dalam karya puisi terkandung perasaan protes, marah, jengkel, perlawanan, resistensi terhadap persoalan tertentu dalam realitas kehidupan. Namun, dalam puisi terkadang juga terdapat perasaan tenteram, tenang, dekat, dan bahagia karena peristiwa atau dekat dengan Tuhan, dan sebagainya. Tentu saja perasaan dalam karya puisi tersebut sangat bergantung pada suasana batin sang penyair ketika melahirkan karya puisinya. Suasana batin sang penyair pada umumnya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di lingkungan sosialnya, di samping pandangan hidup, falsafat kehidupan yang dianutnya, ideologi dan aliran politik, dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perasaan merupakan sikap penyair mengenai pokok permasalahan yang terdapat dalam puisi. Waktu menulis puisi suasana perasaan penyair ikut diekspresikan agar dapat dihayati oleh pembaca.

c) Nada dan Suasana

Menurut Kosasih (2008:38) dalam bukunya menjelaskan bahwa,

Dalam puisi penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, anatar lain menggurui, menasihati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca disebut nada puisi. Sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Suasana terjadi akibat ditimbulkan oleh

puisi terhadap jiwa pembaca. Nada dan Suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya.

Sedangkan Hikmat, dkk. (2017:61) berpendapat bahwa,

Nada adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya. Yang dimaksud dengan ekspresi afektif adalah sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa di dalam puisi yang ditulisnya”. Sedangkan Suasana merupakan Kondisi secara psikologis yang terdapat di dalam puisi dan dirasakan oleh pembaca saat membaca puisi tersebut. Suasana dibangun oleh penyair agar pembaca mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair ketika menulis puisi tersebut

Senada dengan penjelasan Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 72), “Perasaan atau suasana dalam puisi merupakan ruh yang menjiwai nada puisi”. Artinya perasaan dan suasana tertentu dalam puisi akan menimbulkan nada tertentu pula. Suasana bahagia dalam puisi akan melahirkan nada gembira. Sebaliknya perasaan atau suasana nestapa akan melahirkan nada sedih dalam karya puisi.

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nada adalah sikap seorang penyair dalam puisinya sehingga efeknya terasa oleh pembaca sedangkan suasana adalah perasaan pembaca setelah membaca puisi. Jika nada adalah cara menyampaikan puisinya, suasana adalah efek yang dirasakan pembaca setelah membaca atau mendengar puisi yang dibacakan penyair.

d) Amanat

Alma'ruf dan Nugrahani (2017: 71) menjelaskan dalam bukunya bahwa,

Amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra, puisi misalnya. Tentu saja untuk dapat memetik atau mengambil ajaran atau pesan moral dalam sebuah karya sastra diperlukan

interpretasi terhadap karya sastra. Agar dapat melakukan interpretasi terhadap karya sastra, pembaca memerlukan seperangkat pengetahuan, wawasan, dan pengalaman batin yang dapat dimiliki dengan banyak membaca buku di samping “membaca” realitas kehidupan di lingkungannya.

Sejalan dengan pendapat Alma'ruf dan Nugrahani, Hikmat,dkk (2017:62)

dalam bukunya berpendapat bahwa, “Amanat adalah pesan atau maksud yang hendak disampaikan seorang penyair kepada pembacanya. Beberapa pesan dapat ditangkap dengan mudah oleh pembacanya, terlebih jika diksi yang digunakan mudah dipahami sehingga pembaca tak telalu sulit menerjemahkan diksinya”.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa amanat merupakan pesan dalam puisi yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat diketahui dengan jelas dalam bentuk seruan, nasehat, peringatan, saran, anjuran, maupun larangan yang berhubungan dengan tema utama suatu cerita.

3. Hakikat Menganalisis Unsur pembangun Puisi dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur- unsur pembangunnya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:58), “Menganalisis adalah melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab-musabab, masalah, duduk perkaryanya, dsb).” Pada intinya menganalisis sebuah proses menggunakan sejumlah alat untuk menyelidiki setiap aspek puisi dengan tujuan memahami dan mengapresiasi karya yang bersangkutan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa menganalisis teks puisi adalah suatu kegiatan melakukan penyelidikan terhadap teks puisi untuk mengetahui unsur pembangun teks puisi yang meliputi diksi, imaji, kata konkret, rima, gaya bahasa, tipografi, tema, rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat dengan tepat

Contoh menganalisis unsur pembangun puisi “Doa Khong Guan” karya Joko Pinurbo

DOA KHONG GUAN

Doa ibu yang diperam
 Dalam kaleng khong guan
 Sudah matang sudah siap
 Dihidangkan di meja makan
 Untuk anaknya yang entah
 Kapan akan pulang
 (jokpin, 2019)

a. Menganalisis Unsur Pembangun Puisi

1) Unsur Fisik

a) Diksi

Dalam puisi “Doa Khong Guan” karya Jokpin diksi atau pemilihan kata menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh pembaca meskipun ada salah satu kata yang sangat unik dalam puisi ini yaitu “Khong Guan”. Pada umumnya kata Khong Guan ini merupakan kata yang diambil dari makanan hidangan ketika hari raya tetapi penulis mengubah kata ini seolah-olah menjadi sebuah penantian yang

sangat dirindukan sekali sehingga membuat kata ini menjadi lebih orisinalitas yang menghasilkan penilaian yang sangat unik dan bermakna sangat luar biasa. Selain itu penulis juga menggunakan kata "diperam" yang seolah-olah sebuah penantian doa orangtuanya yang sangat serius sekali untuk kepulangan anaknya. Penulis menggunakan kata diperam ini memiliki maksud yang sangat dalam sekali seolah membuat kata ini menjadi sebuah kata yang memiliki makna yang mendalam sekali.

b) Pengimajian

Ada hubungan yang sangat erat sekali antara diksi, pengimajian dan kata konkret. Diksi yang disajikan menghasilkan pengimajian sehingga kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Bari atau isi puisi seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang bisa dirasakan, raba, atau sentuh (imaji taktil). Pengimajian pada puisi "Doa Khong Guan" yaitusebagai berikut:

Doa ibu yang diperam (imaji taktil)

Dalam kaleng Khong Guan (imaji visual)

Sudah matang sudah siap (imaji visual)

Dihidangkan di meja makan (imaji visual)

Untuk anaknya yang entah (imaji taktil)

Kapan akan pulang (imaji taktil)

c) Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji maka kata-kata harus diperkonkret, maksudnya bahwa kata-kata dapat menyaran ke arti yang menyeluruh. Kata yang diperkonkret erat hubungannya dengan penggunaan kiasan lambang. Kata konkret ini membuat seorang pembaca seolah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Dalam puisi “Doa Khong Guan” kata konkret yang dipilih untuk melukiskan betapa rindu seorang ibu kepada anaknya yang mendalam sekali “*Doa ibu yang diperam*”. Kata konkret yang dipilih untuk melukiskan penantian seorang ibu yang masih memiliki ketidakpastiaan tentang kepulangan anaknya ” *Untuk anaknya yang entah*” dan “*Kapan akan pulang*”.

d) Bahasa Figuratif (Majas)

Penyair menggunakan bahasa bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif membuat puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Di dalam puisi “Doa Khong Guan” menggunakan majas Repetisi karena ada pengulangan kata “*Sudah matang sudah siap*”.

e) Rima dan Ritma

Versifikasi adalah berupa rima (persamaan bunyi pada puisi, di awal, di tengah, dan di akhir). Ritma (tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemahnya bunyi). Rima yang terdapat dalam puisi “Doa Khong Guan” adalah rima aliterasi. Rima aliterasi

adalah bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata yang sebaris maupun pada baris-baris berlainan.

Doa ibu yang diperam	(Pengulangan bunyi fonem /a/ dan /i/)
Dalam kaleng khong guan	(pengulangan bunyi fonem /a/)
Sudah matang sudah siap	(pengulangan bunyi fonem /a/ dan kata “sudah”)
Dihidangkan di meja makan	(pengulangan bunyi fonem /i/ dan /m/)
Untuk anaknya yang entah	(pengulangan bunyi fonem /a/ dan /u/)
Kapan akan pulang	(pengulangan bunyi fonem /a/)
Doa ibu/ yang diperam	
Dalam kaleng khong guan/	
Sudah matang/ sudah siap	
Dihidangkan di meja makan/	
Untuk anaknya yang entah	
Kapan akan pulang//	

f) Tipografi

Puisi ini terdiri dari enam larik dan hanya satu bait saja. Menandakan sebuah harapan dan doa yang satu. Joko Pinurbo menyampaikan dengan pesan singkatnya tentang penantian panjang dan mengisahkan harapan yang mendalam. Hal ini terbukti dengan penggalan bait-baitnya yang seolah menarik pembaca untuk mengolah rasa dalam makna yang mendalam. Penantian orangtua yang begitu panjang, hanya bisa diungkapkan dan ingin dirasakan pada suasana hari raya saja. Setiap larik terlihat seperti bacaan lucu dan humor, tetapi lapis makna yang terkandung dalam puisi

tersebut memiliki makna rasa yang mendalam. Yang seolah Joko Pinurbo ini meneransfer rasa yang membatin. Seperti pada penggalan bait berikut ini :

Doa ibu yang diperam

Dalam kaleng khong guan

2) Unsur Batin

1) Tema

Dalam puisi “ Doa Khong Guan” Joko Pinurbo sangat mengisahkan hal-hal yang unik didalamnya. Hal yang menarik diangkat mengisahkan tentang penantian sesungguhnya yang dimaknakan pada Khong Guan. Biasanya Khong Guan ini ditafsirkan kepada saat penantian menjelang perayaan lebara. Dalam hal ini kerinduan yang mendalam dari sang ibu yang menanti kepulangann anaknya yang entah kapan kepastiannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam penggalan bait berikut ini :

Doa ibu yang diperam

Dalam kaleng khong guan

2) Rasa

Dalam hal ini rasa yang dihasilkan dalam makna puisi “Doa Khong Guan” bersifat menyedihkan dan harapan. Seorang ibu yang berharap kepulangan anaknya pada saat keadaan yang sangat diinginkan untuk berkumpul dengan suansana hari raya yang penuh haru. Tetapi dalam hal ini, ibu masih dilanda kebimbangan yang

mendalam, sebab anaknya entah kapan akan pulang dan santap makan hari raya bersamanya. Hal ini dapat dibuktikan dalam penggalan bait berikut ini:

Dihidangkan di meja makan

Untuk anaknya yang entah

Kapan akan pulang

3) Nada

Joko Pinurbo membuat puisi ini seolah menarik para pembaca untuk meningkatkan rasa penasaran dan seolah ditarik untuk dicari makna yang sebenarnya. Dalam tafsiran dasar, makna Khong Guan ini hanya sebatas kaleng biskuit yang sering kita lihat pada perayaan hari raya. Tetapi dalam hal ini Khong Guan memiliki makna besar dalam sebuah penantian. Seorang ibu yang menanti anaknya pada pertemuan hari raya, tetapi dalam waktu yang belum dipastikan. Sehingga terjadi kebimbangan yang cukup mendalam. Dalam hal ini puisi ini mengandung nada kesedihan diisamping harapan yang mendalam. Hal ini dapat dibuktikan dalam penggalan bait berikut ini:

Doa ibu yang diperam

4) Amanat

Joko Pinurbo menyampaikan pesan yang mendalam dalam sebuah penantian yang panjang dari seorang orangtua yang menginginkan kepulangan anaknya hanya

untuk makan santap di pertemuan hari raya yang berkesan. Sehingga “Khong Guan” seolah identik dikaitkan dengan hal itu, hingga menyampaikan pesan yang menyedihkan. “Harta yang kau cari tidaaka akan ada habisnya, tetapi suasana dan kebersamaan bersama orangtua akan berakhir”. Hingga hal ini tercutat dalam pengglan bait berikut ini:

Sudah matang sudah siap

Dihidangkan di meja makan

b. Menulis Puisi Dengan Memperhatikan Unsur Pembangunnya

Siddik (2016: 3) mengungkapkan bahwa,

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan/ atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Tentu saja segala lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yang satu dan lainnya saling memahami. Apabila seseorang diminta untuk menulis maka berarti ia akan mengungkapkan pikiran dan atau perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Jadi menulis itu berarti melakukan hubungan dengan tulisan.

Widijanto (2007:69) mengungkapkan dalam bukunya bahwa kegiatan menulis puisi pada dasarnya adalah kegiatan yang bersifat produktif kreatif yang melalui sebuah proses yang dinamakan proses kreatif. Proses kreatif hanya dapat mengalir dalam suasana yang kreatif yang memungkinkan lahirnya karya-karya yang secara bahasa indah dan dari segi pemikiran cukup mendalam.

Menulis puisi memberikan banyak manfaat bagi siswa. Widiyanto (2007:70) menjelaskan paling tidak ada enam alasan pentingnya pelaksanaan pembelajaran dalam menulis puisi, diantaranya:

- 1) Menulis puisi memberikan gambaran yang murni dan menyenangkan
- 2) Menulis puisi dapat memberikan pengetahuan tentang konsep dunia sekitar siswa
- 3) Menulis puisi mendorong siswa untuk menghargai bahasa dan mengembangkan kosa kata yang tepat dan bervariasi
- 4) Menulis puisi dapat membantu siswa mengidentifikasi orang-orang dan situasi tertentu
- 5) Menulis puisi dapat membantu siswa dalam mengekspresikan suasana hati dan memahami perasaan mereka sendiri
- 6) Menulis puisi dapat membuka dan menumbuhkan kepekaan serta wawasan siswa terhadap lingkungan.

Selain itu untuk meningkatkan keinginan siswa dalam belajar menulis puisi, perlu ada beberapa metode rangsangan-rangsangan yang bervariasi. Widiyanto (2007:73-81) membagi beberapa metode rangsangan pembelajaran siswa dalam menulis puisi, diantaranya:

- 1) Teknik atau metode rangsang kata dan rangsang alam dalam menulis puisi

Hal ini berpijak pada konsep pembelajaran yang menekankan dan menciptakan suasana aktif, efektif dan menyenangkan. Metode ini bersifat humanistik bukan sekedar positivistic-empiris. Hal ini berupaya memadukan dan menyinergikan faktor potensi diri siswa selaku pembelajar dengan lingkungan sebagai konteks pembelajaran, sekaligus memadukan konteks isi pembelajaran yang mefokuskan pada kombinasi harmonis antara pencapaian keterampilan hidup, keeterampilan dan prestasi fisik.

2) Teknik atau Metode Rangsang Peristiwa

Hal ini berpusat pada peristiwa yang dekat dengan anak-anak. Misalnya guru memberikan gambaran peristiwa tentang cinta. Guru memberikan rambu-rambu, misalnya meminta siswa menulis puisi pendek tentang peristiwa cinta yang dialami, dilihat, dan didengar siswa.

3) Teknik atau Metode Rangsang Gambar

Menampilkan gambar-gambar yang dipilih dan dianggap dapat merangsang siswa tergerak menulis puisi. Selain itu guru bisa memanfaatkan gambar-gambar yang diambil dari internet misalnya gempa bumi, gambar-gambar akibat bencana tsunami, dll.

4) Teknik atau Metode Rangsang Tema Kehidupan

Dalam hal ini mengajak siswa menulis puisi yang berawal dari tema kehidupan. Langkah awal sebenarnya hal abstrak harus dihidupkan atau diejawatahkan pada sebuah latar peristiwa atau hal tertentu. Dengan kata lain tema dijabarkan ke dalam peristiwa yang konkret.

5) Teknik atau Metode Rangsang Ledekan

Cara ini membutuhkan prasyarat dasar tidak boleh ada yang marah dan sakit hati karena pada metode ini seseorang dapat mengkritik, meledek atau mengejek orang

lain melalui puisi, bahkan gurunya harus rela untuk diledek oleh siswanya. Namun dalam hal ini ledek bukan berarti mengarah pada hinaan, umpatan dan makian.

6) Teknik atau Metode yang Remeh-temeh

Guru memnacing siswa mencoba meniru salah satu penyair misalnya joko pinurbo, menulis puis dengan mencermati benda remeh temeh di sekeliling kita.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa proses menulis puisi merupakan sebuah penyempaia rasa, suasana, pikiran dan perbuatan yang dituangkan dalam sebuah kata-kata yang memiliki nilai keindahan ketika dibaca maupun didengar. Di bawah ini penulis menuangkan diksi dalam puisi perjuangan sebagai berikut.

Gaza yang Memerah

Dadan Sutisna

Suara teriakan yang menyubit telinga

Suara kesakitan yang mengiris mata

Tentang kota perjuangan

Tentang sejarah peradaban

Suara itu nampak menggemparkan semesta

Tentang tumpah darah yang meruah

Tentang kemanusiaan yang didustakan

Tentang politik yang memanas

Tentang perang yang berdarah

Gedung-gedung tinggi mulai kehilangan pondasinya

Rumah suci mulai kehilangan jati dirinya

Anak-anak kecil telah kehilangan harapannya
 Semua diluluhlantahkan atas dasar persekutuan
 Tidak ada keadilan yang menyatu
 Bahkan agama sebagai bahan hinaan
 Ketika hak dasar rohani mulai dikacaukan
 Dimanakah letak kemerdekaan abadi?
 Tentang islam yang mendarah
 Merahnya gaza, melukai dunia
 Aku bersamamu
 Gaza satu
 Merdeka yang melukiskan pembebasan
 Tidak ada hak moral yang perlu dihakimi
 Semua tentang kemerdekaan dan pembebasan
 Gaza menyeru
 Dunia bersatu
 Salam cinta lubuk yang utuh, gaza aku bersamamu
 Tasikmalaya, 28 Mei 2021

4. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Taniredja, dkk (2011:55) menerangkan "Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan siswa dengan pembelajaran yang terstruktur". Menurut pendapat Line. A dalam Taniredja, dkk (2011:56) "Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan hanya pembelajaran kelompok". Ada unsur-unsur dasar pembelajaran cooperative

learning yang membedakannya daripada pembuatan kelompok yang asal-asalan. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif secara benar akan memudahkan pendidik mengelola sistem pembelajaran yang efektif. Kemudian Slavin dalam Taniredja, dkk (2011:56) juga berpendapat bahwa “Pembelajaran kooperatif pembelajaran berkelompok, siswa dijadikan kelompok sebanyak 4-5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi guru”.

Pada hakikatnya model pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah bekerjasama dalam memecahkan sebuah masalah melalui interaksi sosial dengan temannya. Memberikan kesempatan dengan baik kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baik pada waktu yang bersamaan dan menjadi narasumber bagi temannya. Pada kesimpulannya pembelajaran kooperatif ini lebih mengutamakan kerjasama siswa untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Kemudian Taniredja, dkk (2011:56-57) menjelaskan ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Menuntaskan materi belajarnya
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, sedang sampai rendah
- 3) Jika dalam suatu kelas terdapat ras, suku, agama, budaya yang berbeda maka dalam pembentukan kelompok juga diusahakan terdiri ras, suku, agama, budayayang berbeda pula.
- 4) Penghargaan diupayakan dalam segi kerja kelompok

b. Tipologi Pembelajaran Kooperatif

Menurut Salvin dalam Taniredja, dkk (2011:56-57) sedikitnya ada enam tipologi pembelajaran kooperatif, diantaranya:

- 1) Tujuan kelompok dalam metode pembelajaran tim siswa berupa sertifikat atau rekognisi lainnya yang diberikan kepada tim yang memenuhi kriteria sebelumnya
- 2) Tanggungjawab individu dilakukan dengan dua cara. Pertama menjumlah skor kelompok atau nilai rata-rata individu atau penilaian lainnya seperti model pembelajaran. Kedua spesialis tugas, diberikan hanya untuk sebagian kelompok.
- 3) Kesempatan sukses yang sama, dalam arti setiap siswa diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam timnya
- 4) Kompetisi tim, memberikan motivasi kepada siswa untuk berkejasama dengan timnya
- 5) Spesialisasi tugas untuk melaksanakan sub tugas pada tiap masing-masing kelompok
- 6) Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok

Kemudian Taniredja, dkk (2011:59) juga menjelaskan beberapa ciri model pembelajaran kooperatif diantaranya,

- 1) Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sepenangungan, 2) siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu yang ada di kelompoknya, 3) siswa harus melihat bahwa semua anggota dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, 4) siswa harus membagi tugas dan tanggungjawab didalam kelompoknya, 5) siswa akan diberi evaluasi dan penghargaan untuk semua anggota kelompoknya, 6) siswa berbagai kepemimpinan untuk belajar bersama selama proses belajar, dan 7) siswa akan diminta pertanggungjawaban terhadap tugas yang dikerjakan dalam kelompoknya.

Stahl dalam Taniredja, dkk (2011:56-57) juga menjelaskan mengenai “Ciri model pembelajaran kooperatif diantaranya, 1) belajar bersama teman, 2) Terjadi tatap muka antar teman, 3) saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok, 4) belajar dari teman sendiri dalam kelompoknya, 5) belajar dalam

kelompok kecil, 6) saling melakukan pendapat, 7) keputusan tergantung pada siswa itu sendiri, dan 8) siswa aktif”.

Kemudian Sanjaya (2013: 244-246) mengatakan terdapat empat karakteristik yakni pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk berkerja sama, dan keterampilan berkerja sama. Penjelasan lebih mendalam yakni sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif, demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.
- 3) Kemauan untuk berkerja sama, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu, prinsip berkerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu,
- 4) Keterampilan bekerja sama, kemampuan untuk berkerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas kegiatan dan kegiatan yang menggambarkan dalam keterampilan berkerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin dalam Taniredja, dkk (2011:60) "Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu dipengaruhi oleh kelompoknya".

Selain itu Depdiknas dalam Taniredja, dkk (2011:60) juga menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran kooperatif, diantaranya :

Tujuan pertama meningkatkan prestasi akademik dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, dengan memiliki bahasa yang sama. Tujuan kedua memberikan pelajaran agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai perbedaan latar belajar. Tujuan ketiga yaitu memberikan keterampilan sosial siswa dalam segi berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, serta memancing siswa untuk aktif bertanya.

d. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Stahl dalam Taniredja, dkk (2011:63), beberapa prosedur yang harus dilakukan dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya:

- 1) Guru merancang program pembelajaran
- 2) Dalam aplikasi pembelajaran di kelas, guru merancang kegiatan observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar dan kelompok

- 3) Dalam melakukan observasi terhadap kkegiatan siswa, guru mebimbing siswa baik secara individu maupun kelompok. Baik mehamai materi dari sikap maupun perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran.
- 4) Guru memberikan kepada siswa untuk mepresentasikan hasil kerjanya

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Tentunya pada segala sesuatu memilik kelebihan dan kekurang, sama halnya pada model pembelajaran kooperatif ini yang juga memiliki kooperatif. Sanjaya (2013: 249-250) juga mengemukakan pemahaman terkait kelebihan dan kekuarang model pembelajaran kooperatif yakni sebagai berikut.

Keunggulan Model pembelajaran kooperatif,

- 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengembangkan ide atau gagasan dengan kata-kata verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

- 5) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa perlu takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 6) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 7) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif,

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis model ini memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau tidak mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat model ini.
- 2) Ciri utama dari model ini bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam model ini didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.

- 4) Keberhasilan model ini dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan priode waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin tercapai dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan.
- 5) Walaupun kemampuan berkerja sma merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya selain belajarj berkerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan kedua hal tersebut tidak mudah.

5. Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Group Investigation*

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif *Tipe Group Investigation*

Shoimin (2017:80) menjelaskan bahwa,

Grup Investigation merupakan suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan tekni-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis dimana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya siswa mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang dibahas.

Suprojo dalam Shoimin (2017:80) mengemukakan bahwa dalam penggunaan model *group investigation* setiap kelompok akan bekerjasama melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih sesuai dengan pilihan-pilihan tersebut, diketahui bahwa model *group investigation* adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa sehingga tetntu akan membangkitkan semangat serta motivasi mereka untuk belajar.

Menurut Fathurrohman (2015:69) dalam bukunya menjelaskan, “Model pembelajaran *tipe Group Investigation* ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan kelompok. Selain itu dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Selain itu Fathurrohman (2015:70) juga menjelaskan terdapat tiga konsep utama dalam model ini yaitu penelitian atau *inquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok. Penelitian disini proses dinamika siswa memberikan respons terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Hayati (2017:19) menjelaskan dalam bukunya bahwa,

Model pembelajaran *Tipe Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang lebih kompleks. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Thelan dan diperluas oleh Sharan. Dalam penerapannya, pembelajar memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu. Selanjutnya menyiapkan laporan dan mempresentasikannya kepada seluruh kelas.

Menurut Slavin dalam Taniredja,dkk (2011:74) “Strategi pembelajaran kooperatif sebenarnya dilandasi pembelajaran John Dewey”. Teknik kooperatif ini telah secara luas digunakan dalam penelitian dan memperlihatkan kesuksesan terutama untuk program pembelajaran dengan tugas spesifik. Selain itu menurut

Slavin dalam Taniredja,dkk (2011:74) “Pengembangan model pembelajaran *tipe group investigation* didasarkan atas suatu presmis bahwa sutau nilai pembelajaran di sekolah menyangkut kawasan domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan kedua nilai-nilai domain tersebut”.

Pendapat diatas didukung oleh Taniredja,dkk (2011:74) yang mengungkapkan bahwa Strategi pembelajaran kooperatif *tipe group investigation* dikembangkan oleh sholomo sharan dan yael sharan di universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunkan strategi group investigation adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 5-6 orang, tiap kelompok bebas memilih dari kesuluruhan unit mater (topik pembahasan) yang akan diajarkan, yang kemudian membuatn dan mengerjakan laporan kelompok. Selanjutnya setiap kelompok memamerkan atau mempresentasikan hasil pengerjaannya kepada setiap kelas untuk berbagi dan saling bertukar informasi hasil temuan mereka.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Grup Investigation* ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan padapartisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pembelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran maupun internet. Model pembelajaran ini bersifat demokratis karena siswa menjadi aktif belajar dan melatih kemandirian dalam belajar. Tipe group investigation tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang

tidak mendukung dialog interpersonal (tidak mengacu kepada dimensi sosial-afektif belajar). Aspek sosial-afektif kelompok, pertukaran intelektualnya, dan materi yang bermakna merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha belajar siswa. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif diantara siswa dalam kelas dapat dicapai dengan baik, jika bisa dilakukan lewat kelompok belajar kecil.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe Group Investigation

Pendapat dari Fathurrohman (2015:71) mengenai langkah-langkah dalam model *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

1) Seleksi Topik

Pada siswa memilih sub topik pada suatu wilayah umum yang biasanya digambarkan lebih dulu oleh guru. Pada siswa selanjutnya digambarkan oleh kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas beranggotakan 5-6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.

2) Merencanakan Kerjasama

Para siswa bersama guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan sub topik yang telah dipilih

3) Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah kedua. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik di dalam maupun luar sekolah.

4) Analisis dan Sintesis

Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh. Merencanakan agar dapat diringkas dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

5) Penyajian Hasil Akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dan berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling

terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik. Presentasi kelompok dikoordinasi oleh guru.

6) Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup siswa secara individual maupun kelompok.

Selain itu, ada enam langkah tipe Grup Investigasi menurut Hayati (2017:19), yaitu:

- 1) Pemilihan topik: pembelajar memilih subtopik khusus dalam suatu masalah umum yang biasanya ditetapkan pendidik
- 2) Perencanaan Kooperatif: pembelajar dan pendidik merencanakan prosedur pembelajaran dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih,
- 3) Implementasi: pembelajar melaksanakan rencana yang telah mereka tetapkan pada tahap kedua. Pendidik secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan bila diperlukan,
- 4) Analisis dan sintesis: pembelajar menganalisa dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan dipresentasikan di kelas,
- 5) Presentasi hasil final: beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya, dengan tujuan agar semua pembelajar mengetahui topik. Presentasi ini dikoordinasi oleh pendidik,
- 6) Evaluasi: Evaluasi dapat berupa individual atau kelompok.

Sedangkan menurut pendapat Shoimin (2017:81) langkah-langkah model *Grup Investigation* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan
- 3) Guru mengundang ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya
- 5) Setelah selesai masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu wakilnya menyampaikan hasil pembahasan
- 6) Kelompok lain dapat menyampaikan tanggapan terhadap pembahasan
- 7) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan
- 8) Evaluasi

Slavin dalam Fathurrohman (2015:70) mengemukakan beberapa hal penting untuk melakukan metode *Group Investigation* sebagai berikut.

1) Membutuhkan Kemampuan Kelompok

Dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas. Kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dan setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

2) Rencana Kooperatif

Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas

3) Peran Guru

Guru menyediakan sumber dan fasilitas. Guru memutar di antara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membawa siswa mengetaur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok. Peran guru dalam metode *Group Investigation* umumnya membagi beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa dengan karakteristik yang berbeda.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *Group Investigasion* yang disampaikan para ahli tersebut, penulis merealisasikan langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation* sebagai berikut.

1) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok

2) Merencanakan tugas-tugas belajar secara bersama-sama dengan siswa dalam kelompok masing-masing

3) Melaksanakan investigasi. Guru mengarahkan siswa mencari informasi, mengenalaisis data, dan membuat kesimpulan

4) Menyiapkan laporan akhir. Siswa menyiapkan rencana laporan sebagai bahan untuk dipresentasikan

- 5) Mempresentasikan laporan akhir
- 6) Evaluasi. siswa berbagi informasi dan gagasannya. Kemudian guru memberikan penguatan dengan mengevaluasi hasil kerja kelompok masing-masing dan menyimpulkan pelajaran.

c. Tahapan Proses dan Kemajuan Siswa Dalam Model *Tipe Group Investigation*

Slavin dalam Taniredja,dkk (2011: 79-80) menyebutkan beberapa tahapan siswa dalam pembelajaran model *Group Investigation*, diantaranya:

Tahap 1 : Mengidentifikasi topik dan mengatur muri dalam kelompok, meliputi:

- a) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengajukan topik, dan mengetagorikan saran
- b) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang mereka pilih
- c) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan heterogen
- d) Guru membantu dan mengumpulkan informasi dan memfasilitasi pengaturan

Tahap 2 : Merencanakan tugas yang akan dipelajari, para siswa merencanakan mengenai :

- a) Apa yang kita pelajari ?
- b) Bagaimana kita mempelajari ?
- c) Siapa melakukan apa (pembagian tugas) ?

d) Untuk kemajuan dan kepentingan apa kita melakukan investigasi topik ini?

Tahap 3 : Melaksanakan Investigasi

- a) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan
- b) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya
- c) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengkalrifikasi, dan menyintesis semua gagasan.

Tahap 4 : Menyiapkan Laporan Akhir

- a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka
- b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasinya
- c) Wakil-wakil kelompok membuat panitia acara untuk mengordinasi rencana-rencana presentasi

Tahap 5 : Mempresentasikan Laporan Akhir

- a) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai bentuk
- b) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif
- c) Para pendengar mengevaluasi kejelasan dan keterampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan seluruh kelas

Tahap 6 : Evaluasi

- a) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman mereka
- b) Guru dan murid saling berkolaborasi dan mengevaluasi pembelajaran siswa
- c) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi

Sedangkan Fathurrohman (2015:72) membagi kedalam enam tahapan kemajuan siswa didalam pembelajaran Kooperatif dengan Tipe Group Investigation, diantaranya:

1) Tahapan 1 : Mengidentifikasi topik dan mengatur muri dalam kelompok

Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki.

2) Tahapan II : Merencanakan Tugas

Kelompok akan membagi subtopik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.

3) Tahapan III : Membuat Penyelidikan

Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka kedalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.

4) Tahapan IV : Mempersiapkan Tugas Akhir

Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan di presentasikan di depan kelas.

5) Tahapan V : Mempresentasikan Tugas Akhir

Siswa mepresentasikan hasil kerjanya, kelompok lain tetap mengikuti.

6) Tahapan VI : Evaluasi

Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Tipe Group Investigation*

Model pembelajaran *Tipe Group Investigation* memiliki kelebihan dan kelemahan. Shoimin (2017:81-82), menjelaskan pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran kooperatif *Tipe Group Investigation* adalah sebagai berikut.

1) Kelebihan *Tipe Group Investigation*

Secara Pribadi :

- a) Dalam Proses belajarnya dapat bekerja secara bebas
- b) Memberi semnagat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif
- c) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat
- d) Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah
- e) Mengwmbangkan antusiasme dan rasa pada fisik

Secara Sosial

- a) Meningkatkan belajar bekerja sama

- b) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun dengan guru
- c) Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis
- d) Belajar menghargai pendapat orang lain
- e) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan

Secara Akademis

- a) Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan
- b) Bekerja secara sistematis
- c) Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang
- d) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya
- e) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat
- f) Selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum

2) Kekurangan *Tipe Group Investigation*

- a) Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan
- b) Sulitnya memberikan penilaian secara personal
- c) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran group investigation.
Model ini cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri
- d) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif
- e) Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Tipe Group Investigation* memiliki kekurangan dan kelebihan sebagai berikut,

1) Kelebihan

- a) Pembelajaran yang dilakukan pada metode ini meminta siswa untuk berperan aktif dan komunikatif
- b) Pembelajaran menekankan suasana untuk saling bekerjasama dan melakukan interaksi diantara siswa dalam kelompok tanpa melihat latar belakang siswa
- c) Siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan kondusif
- d) Menumbuhkan motivasi dalam diri siswa, agar aktif dalam kegiatan proses belajar, mulai dari perencanaan sampai pembelajaran

2) Kekurangan

- a) Siswa yang memiliki potensi dalam berpikir yang rendah, tidak begitu aktif dalam diskusi, menjadikan metode ini tidak akan berjalan baik
- b) Siswa yang berperan sebagai anggota kelompok belum tentu bersedia untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas karena memberikan kepercayaan penuh kepada ketua
- c) Teman yang memiliki daya pikir lemah pada umumnya hanya mengikuti teman dalam kelompok.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa Kamila Sari sarjana jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi angkatan 2017 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun Teks Puisi dan Menulis Teks Puisi dengan Memperhatikan Unsur Pembangunnya. (Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 4 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021).”

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nisa Kamila Sari dengan judul tersebut, menunjukkan bahwa materi puisi (menganalisis unsur pembangun puisi dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya) dengan menggunakan model Pembelajaran Jigsaw terbukti secara signifikan mampu mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan menulis puisi di kelas Sma Negeri 4 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa anggapan dasar akan menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, penulis akan mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menganalisis dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (diksi, imaji, gaya bahasa, rima, tipografi, tema, rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat.) merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas X SMA/MA/SMK/MAK berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
- 2) Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan pendidik.
- 3) Metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* merupakan salah satu metode pembelajaran yang membantu siswa belajar lebih efektif. Metode pembelajaran ini mempermudah siswa dalam memahami konsep penyelesaian masalah mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Sehingga dengan metode ini siswa akan bertukar pikiran antar anggota kelompok ataupun antar kelompok, sehingga siswa akan lebih berpikir kritis dan mampu menemukan jawaban yang tepat atas setiap soal yang diberikan guru.

D. Hipotesis Penelitian

Heryadi (2014:32) menjelaskan, “Hipotesis merupakan anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini bertitik tolak pada anggapan dasar yang telah penulis rumuskan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Metode pembelajaran Kooperatif *Tipe Group Investigation* dapat meningkatkan terhadap kemampuan peserta didik kelas X- MIPA SMA PGRI Salawu Tahun Ajaran 2021/2022 dalam menganalisis unsur pembangun puisi.
- 2) Metode pembelajaran Kooperatif *Tipe Group Investigation* dapat meningkatkan terhadap kemampuan peserta didik kelas X- MIPA SMA PGRI Salawu Tahun Ajaran 2021/2022 dalam menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.